

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA ANAK BERNUANSA BUDAYA LOKAL
SUBTEMA *MANUSIA DAN LINGKUNGAN*
K13 KELAS V SD**

Miranance Eni Zogara

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Dwijendra
mirananceeni@gmail.com

I Gusti Ayu Puspita Dewi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Dwijendra
trisnapuspita387@gmail.com

Dewi Juniayanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Dwijendra
dewijunia57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak berdasarkan komponen-komponen buku cerita yang baik serta muatan sikap dan muatan pembelajaran pada subtema *Manusia Dan Lingkungan* Kurikulum 2013, serta untuk mengetahui efektifitas buku cerita yang dihasilkan tersebut dalam pembelajaran. Pengembangan buku cerita ini dilakukan dengan memasukkan muatan budaya lokal yang mendukung muatan yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini melanjutkan hasil penelitian pengembangan desain dan produk menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) oleh Lodo, Noni (2017) berupa prototipe buku cerita berbasis muatan tema. Penelitian ini mengembangkan prototipe tersebut melalui tiga tahapan terakhir yaitu *Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek pada penelitian ini adalah 2 orang ahli, 2 orang guru kelas V dan 29 orang siswa kelas V Sekolah Dasar. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk minat baca siswa, lembar observasi sikap siswa dan tes hasil belajar. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) buku cerita berjudul “Hujan Sang Penolong” sudah memuat sikap spiritual, sikap sosial, dan muatan pembelajaran serta terdapat budaya lokal yang mendukung seperti kewajiban bersembahyang *Mebanten Canang*, dan permainan tradisional *Megoak-goakan*. (2) Hasil efektivitas penggunaan buku cerita terhadap sikap siswa sebesar 3,19 (sangat efektif); terhadap minat baca siswa sebesar 4,32 (sangat efektif); dan terhadap hasil belajar siswa 2,5 (sangat efektif).

Kata kunci: budaya lokal, buku cerita, efektivitas, tematik

Abstract

This research aims to develop children's story book based on components a good story book as well as content attitude and learning attitude on subtheme of *Human and Environment* Curriculum 2013, and also for knowing activity story book that produced in the lesson. The development of this story book done enter by local culture content that support the content contained in the story. This research to continue of result design and product development using ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) model by Lodo, Noni (2017) form a prototype of theme-based storybook. This research the prototype through the last three stage there are *Development, Implementation, and Evaluation*. The subject of the research are 2 experts, 2 teachers of fifth grade, and 29 students of fifth grade in elementary school. The data was collected by questionnaire for student reading interest, observasion sheet of student attitude, and learning

outcome test. The data analysis method that used is descriptive qualitative. The result revealed that, (1) A story book that title is "Hujan Sang Penolong " contains a spiritual attitude, social attitude, and learning content, as well as local culture that support like the obligation to pray (*Mebanten Canang*), and traditional games (*Megoakgoakan*). (2) Through the trial, the effectiveness of the use story book "Hujan Sang Penolong" to the student's attitude obtained amount 3.19 is very effective; to student reading interest amount 4.32 is very effective; and on student learning outcomes amount 2,5 is very effective

Key words: local culture, storybooks, effectiveness, thematic

1. PENDAHULUAN

Indonesia memercayai bahwa dalam membangun suatu bangsa sesuai dengan cita-cita bangsa perlu adanya pengaruh dari pendidikan tersebut. Hal ini sudah terlihat dari usaha pemerintah dan didukung oleh rakyat dalam hal memperbaiki mutu pendidikan saat ini. Menurut Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia (Santika, 2017). Pendidikan juga merupakan proses membantu anak berkembang secara optimal dengan potensi dan sistem nilai yang diyakininya serta serasi dengan persyaratan dan tuntutan masyarakat (Dantes,2014). Untuk mewujudkan hal ini pendidikan sudah harus diberikan sejak dini kepada anak. Salah satu contoh pendidikan yang dapat diberikan kepada anak yaitu pendidikan dasar. Pendidikan di tingkat dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Sekolah Dasar (SD), pada hakikatnya merupakan satuan

atau unit lembaga sosial (*social instution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar. Rekonstruksi kurikulum senantiasa dilakukan sejak dulu hingga kini. Perubahan kurikulum terjadi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat khususnya siswa saat itu. Mulai dari kurikulum CBSA menjadi KBK, KBK menjadi KTSP, hingga sampai pada kurikulum sekarang ini yakni Kurikulum 2013. Tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia (Dantes, 2014:187).

Salah satu perubahan besar yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah pada buku pembelajaran yang dipakai. Untuk SD buku pembelajaran ditulis secara terpadu atau terintegrasi (dalam MPG Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014). Terintegrasi yang dimaksudkan disini adalah mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran dalam berbagai tema. Dengan kata lain pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah tematik integratif atau sering disebut dengan

pembelajaran tematik terpadu. Pendekatan tematik terpadu merupakan implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ialah perubahan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada sekolah dasar. Dijelaskan lebih lanjut pembelajaran tematik terpadu merupakan “suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD)/indikator dan standar isi (SI) beberapa mata pembelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema” (Marhaeni, 2013:193). Buku guru dan buku siswa juga menjadi media untuk mentransfer materi-materi pembelajaran dan menjadi pegangan utama dalam kegiatan pembelajaran. Jaring-jaring tema di setiap buku guru berisi Kompetensi Dasar dan indikator dari masing-masing muatan pembelajaran. Rancangan pembelajaran di setiap tema dibagi dalam rancangan subtema yang tampak pada jaring-jaring subtema atau peta Kompetensi Dasar. Setiap subtema, terdapat beberapa pembelajaran yang sudah dijabarkan dalam Buku Guru. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang ada pada Buku Guru dihubungkan dengan penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada di Buku Siswa. Untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya, maka diperlukan sarana belajar yang efektif, salah satunya adalah dengan menyediakan buku yang menjadi pegangan siswa sebagai rujukan yang baik dan benar.

Jika dianalisis dari isi buku guru dan buku siswa, sebenarnya buku ini sangat baik diberikan kepada siswa, karena didalamnya terdapat pembelajaran mengenai aspek sikap, aspek sosial budaya, dan berbagai macam keterampilan di dalamnya. Namun, buku ini belum mampu secara tajam mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, minat baca dan muatan pembelajaran dalam diri anak. Dalam penerapan buku ini, pendekatan yang digunakan, guru seharusnya sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang diharapkan dalam Pendekatan Saintifik (dalam Sutrisno, 2016). Strategi yang sering digunakan dalam penerapannya adalah strategi ekspositori. Menurut Sanjaya (2013:179), bahwa pembelajaran ekspositori adalah “strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada seorang siswa dengan maksud agar siswa mampu menguasai materi pelajaran secara optimal”.

Metode yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran ini adalah metode diskusi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran ekspositori ini digunakan dalam memberikan keterangan terlebih dahulu, ataupun menjelaskan konsep materi pelajaran serta contoh-contoh latihan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa, materi yang disampaikan guru masih bersifat ekspositori/paparan langsung. Dan jika dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, materi yang bersifat ekspositori tidak sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan hal tersebut, dirasa perlu adanya bahan pendamping seperti buku pembelajaran yang bersifat naratif dan

sesuai dengan karakteristik siswa SD, membantu guru untuk menyampaikan materi agar tidak terkesan monoton, dan membantu siswa untuk meningkatkan minat siswa untuk membaca, mengembangkan sikap spiritual dan sosial serta meningkatkan hasil belajar siswa. Bahan pendamping tersebut yaitu berupa buku cerita anak. Buku cerita anak adalah buku yang memuat sastra anak yang berupa cerita/dongeng. Dipilihnya buku cerita anak ini bukan tanpa sebab, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nusbaum, Vered dan Nevo, Einat pada tahun 2016 yang berjudul "*A join interactive storybook intervention program for preschool and kindergarten children*", menemukan bahwa penggunaan buku cerita dapat meningkatkan motivasi membaca anak. Diungkapkan bahwa "*Motivation to read improved significantly more in the experimental group than the comparison group*". Yang berarti "Motivasi membaca meningkat secara signifikan lebih banyak pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok pembandingan". Hal tersebut menandakan bahwa buku cerita efektif dalam menarik minat siswa untuk membaca.

Buku cerita anak sangat bermanfaat untuk melatih daya pikir imajinasi anak (Tarigan, 1955). Ketika berhadapan dengan cerita/dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya. Maka dari itu, buku cerita anak dirasa efektif digunakan untuk mengajarkan muatan-muatan pembelajaran kepada siswa. Buku cerita anak dapat memberikan kesan dan makna kepada siswa, karena nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkapkan dengan memanfaatkan lakon, latar atau jalan cerita yang

ada didalamnya. Penelitian oleh Marhaeni, dkk (2016) sebelumnya telah mengajukan prototipe buku cerita yang dapat menjadi pendamping buku pembelajaran yang memuat isi cerita berupa muatan pembelajaran, tema dan subtema serta menggunakan budaya lokal Bali yang relevan dengan subtema tersebut. Secara lebih spesifik Lodo, Noni (2017) mengembangkan prototipe buku cerita untuk Tema *Lingkungan Sehat Kita*. Prototipe tersebut baru sebatas isi buku cerita.

Dengan demikian dikatakan bahwa prototipe tersebut sudah menyediakan buku cerita untuk setiap tema di kelas tinggi. Agar hasil penelitian Lodo, Noni (2017) dapat digunakan maka harus dibuatkan buku cerita dari isi hasil penelitian tersebut untuk mendampingi buku pembelajaran pada subtema *Manusia dan Lingkungan* dan buku cerita itu harus memenuhi unsur-unsur buku cerita anak yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan buku cerita yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengembangan media buku cerita anak sebagai media pembelajaran untuk membantu guru membelajarkan muatan-muatan pembelajaran kepada siswa dan mengemas suatu pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan memberikan makna kepada siswa. Selain itu dalam media buku cerita, peneliti dapat pula menyisipkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal yang dekat dengan siswa di dalamnya oleh karena itulah maka perlu dibuatkan sebuah media buku cerita pada subtema *Manusia dan Lingkungan* kelas V SD.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengembangkan buku cerita anak berdasarkan

aspek sikap spiritual dan sosial, aspek muatan pembelajaran, aspek budaya lokal, dan komponen-komponen buku cerita yang terkait dengan subtema *Manusia dan Lingkungan*, dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek sebuah buku cerita yang baik. (2) Untuk mengetahui buku cerita anak yang telah dihasilkan efektif mendampingi buku pembelajaran subtema *Manusia dan Lingkungan* untuk kelas V Sekolah Dasar.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan desain dan produk (*Design and Development*) dengan menggunakan Model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development,*

Implementation, Evaluation). Pada tahapan *Analysis* dan *Design* telah dilaksanakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Lodo, Noni (2017) tentang analisis sikap dan muatan pembelajaran pada buku pembelajaran tema-tema SD kelas tinggi. Sedangkan tahapan penelitian ini adalah *Development, Implementation, dan Evaluation*. Tahap pengembangan (*development*) merupakan tahap proses membuat pembuatan buku cerita, sedangkan tahap *implementation* adalah tahap mengaplikasikan hasil buku cerita kepada siswa kelas 5 SD dan tahap yang terakhir yaitu *Evaluation* adalah untuk menguji keefektifan dari penggunaan buku cerita anak tersebut, dengan menggunakan rumus besaran efektifitas sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Burning, James L. 1997})$$

Keterangan :

M = Rata-rata sampel

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

$$u = \frac{0,65 \times SMI}{N} \quad (\text{Burning, James L. 1997})$$

Keterangan :

u = Rata-rata populasi yang ditetapkan (mengacu pada KKM minimal)

SMI = Skor maksimal ideal

N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

$$t = \frac{M - u}{\sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N(N-1)}}} \quad (\text{Burning, James L. 1997})$$

Keterangan :

t = Koefisien t-tes

M = Rata-rata sampel

- \bar{U} = Rata-rata populasi yang ditetapkan (mengacu pada KKM minimum)
 $\sum x^2$ = Jumlah skor kuadrat
 $(\sum x)^2$ = Kuadrat dari jumlah skor
 N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

$$ES = t \sqrt{\frac{1}{N}} \text{ (Burning, James L. 1997)}$$

Keterangan :

- ES = Kemurnian efektivitas
 t = Koefisien t-tes
 N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

Tabel 01. Kategori Efektivitas (ES)

Efek Size (ES)	Keterangan
$ES < 0,2$	Kurang Efektif
$0,2 \leq ES < 0,8$	Efektif
$0,8 \leq ES$	Sangat efektif

Hasil analisis seluruh data siswa tersebut menunjukkan seberapa besar efektivitas penggunaan buku cerita sebagai pendamping buku pembelajaran Kurikulum 2013.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil dilakukan dengan melalui tahapan *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Hasil penelitian pada tahapan *Development* yaitu telah

dikembangkan sebuah cerita anak berdasarkan pada aspek kajian sikap spiritual, sikap sosial, membaca awal dan menulis awal. Adapun tahap pengembangannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 02. Tahap Pengembangan Buku Cerita Berdasarkan Aspek Sikap dan Muatan Pembelajaran

No	Aspek Kajian	Temuan Muatan Pembelajaran	Budaya Lokal Yang Mendukung	Halaman pada Buku Cerita
1.	Nilai-nilai Sikap Spiritual	Berperilaku syukur	Kewajiban bersembahyang / mebanten seperti : - <i>mebanten canang</i>	2
2.	Nilai-nilai Sikap Sosial	Jujur	Permainan tradisional <i>meogoak-goakan</i>	7

		Disiplin	Kewajiban bersembahyang / mebanten seperti : <i>mebanten canang</i>	2
		Tanggung Jawab	Permainan tradisional <i>megowak-gowakan</i>	7
		Peduli	Mendengarkan <i>satua Kebo Iwa.</i>	3,5,6,8
		Percaya Diri	Bernyanyi: <i>juru pencar.</i>	7
3.	Muatan Pembelajaran	Bahasa Indonesia	Mendengarkan <i>satua Jayaprana dan Kebo Iwa</i>	4
		PPKn	Permainan tradisional <i>megowak-gowakan</i>	7
		IPA	Mendengarkan <i>satua Bawang Kesuna</i>	7
		IPS	Permainan tradisional <i>megowak-gowakan</i>	7
		SBdP	Permainan tradisional <i>megowak-gowakan</i>	7

Setelah tahapan pengembangan buku cerita adalah menulis cerita. Penulisan cerita ini sudah sesuai dengan kerangka cerita dan sesuai dengan aspek-aspek pembuatan buku cerita yang baik, yang dituangkan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) membuka cerita, 2) mengiring pada keasyikkan, 3) pertengahan cerita, 4) klimaks, 5) menimba makna cerita. Maka dengan demikian, terbentuklah sebuah buku cerita anak yang berjudul “Hujan Sang Penolong” untuk mendampingi buku pembelajaran kurikulum 2013. Pembuatan ilustrasi cerita adalah dengan membuat sketsa. Sketsa ini kemudian mendapat berkali-kali masukan dan perbaikan. Sketsa yang sudah dianggap layak untuk digunakan, kemudian disempurnakan dengan menambahkan warna menggunakan perangkat khusus dari computer (Santika, 2018). Ilustrasi ini kembali mendapat

masukan dan perbaikan berkali-kali dari segi warna, ilustrasi tokoh dan penempatan narasi dan gambar hingga menjadi sebuah ilustrasi yang sudah layak dijadikan sebuah buku cerita.

Tahap selanjutnya adalah mengetahui kualitas dan kesesuaian buku cerita. Hal ini diketahui dengan membawa buku cerita kepada para ahli, serta kepada guru kelas V sebagai sosok yang paling memahami karakteristik siswa kelas V. Penilaian kualitas dan kesesuaian buku cerita dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 2 ahli dan 2 guru tersebut. Seluruh skor yang diperoleh ini kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai mean observasi ke tabel pengkonversian dan penilaian kualitas buku cerita yang dinilai oleh ahli berdasarkan kategori PAIT (Penilaian Acuan Ideal Teoritik). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan,

diperoleh nilai mean observasi sebesar 105. Jika nilai tersebut dibandingkan dalam tabel kategori PAIT, nilai mean tersebut berada pada kategori cukup. Sedangkan, penilaian kesesuaian buku cerita yang dinilai oleh guru berdasarkan kategori PAIT (Penilaian Acuan Ideal Teoritik). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai mean observasi sebesar 46. Jika nilai tersebut dibandingkan dalam tabel kategori PAIT, nilai mean tersebut berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil efektifitas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita didapatkan bahwa buku ini sangat efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, minat baca dan hasil belajar siswa, karena ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan setelah buku ini digunakan untuk mendampingi buku K13. Namun, hasil efektifitas dari ketiga aspek tersebut memperlihatkan hasil berbeda-beda yakni ada yang tinggi dan lebih rendah. Hasil yang paling tinggi diperoleh oleh sikap yaitu sebesar 4,32 yang apabila dikategorikan **sangat efektif**, kemudian tertinggi kedua adalah pada hasil minat baca sebesar 3,19 yang apabila dikategorikan **sangat efektif**, dan yang terakhir atau bisa dikatakan hasil efektifitasnya paling rendah adalah hasil belajar yaitu sebesar 2,5 apabila dikategorikan **sangat efektif**. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap efektivitas buku cerita, jika ditinjau dari sikap spiritual dan sikap sosial siswa, menunjukkan bahwa buku cerita ini sangat efektif untuk meningkatkan sikap siswa, baik sikap spiritual maupun sikap sosial siswa. Pada zaman sekarang ini banyak anak-anak yang tidak lagi mengenal cerita yang berisikan

tentang kebudayaan dari negaranya sendiri dan dinilai sangat perlu untuk diperkenalkan lagi. Selain itu ada beberapa nilai sikap yang sangat penting untuk dikembangkan untuk anak-anak saat ini, diantaranya tentang sikap spiritual seperti berperilaku syukur dan sikap sosial seperti tanggungjawab, kepedulian, disiplin, jujur dan percaya diri. Dengan, nilai-nilai sikap yang terdapat dalam buku cerita “Hujan Sang Penolong” terbukti mampu menanamkan dan meningkatkan sikap siswa mengenai sikap spiritual seperti berperilaku syukur dan sikap sosial seperti tanggungjawab, kepedulian, disiplin, jujur dan percaya diri.

Dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016, tertera bahwa sikap spiritual mencakup perilaku menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Ketaatan beribadah dan berperilaku syukur merupakan nilai-nilai pilar dalam cerminan sikap spiritual seseorang. Muatan nilai-nilai sikap spiritual tersebut merupakan wujud sikap meyakini adanya Tuhan melalui agama yang dipeluknya, serta menghayati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Sholehuddin (2010) yang menyebutkan bahwa, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku syukur dan taat beribadah merupakan tanda seseorang memiliki kematangan dalam beragama, dan hal tersebut mencerminkan yang bersangkutan memiliki sikap spiritual yang baik dalam dirinya. Pada buku cerita “Hujan Sang Penolong” hal ini sudah tertera secara tersirat, seperti pada

halaman 1 yang menceritakan Ngurah Rain adalah seorang anak yang taat dan sangat rajin bersembahyang dan mebantén canang. Hal ini dapat kita tekankan lagi kepada siswa bahwa sikap yang diperlihatkan oleh Ngurah Rain adalah sikap yang patut ditiru dan dikembangkan dalam diri sendiri.

Menurut guru kelas V SDN 3 Buruan yang menerapkan buku cerita ini mengatakan bahwa, pada awal pembelajaran menggunakan buku cerita siswa sudah memahami betul maksud dari cerita tersebut. Siswa secara bertahap dari hari ke hari mulai memerlihatkan adanya perubahan sikap spiritual seperti melakukan persembahyangan secara rutin tanpa perlu diingatkan terlebih dahulu. Ini merupakan dampak yang baik bagi kemajuan sikap siswa. Dilanjutkan oleh guru kelas V beliau mengatakan, selain memerlihatkan peningkatan sikap spiritual, siswa juga menunjukkan perubahan dalam sikap sosial. Mengacu pada Permendikbud No. 21 tahun 2016 sikap sosial ditunjukkan melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Di dalam buku cerita ini juga banyak menyiratkan sikap sosial di dalamnya, seperti pada halaman 7 yang menceritakan tentang Ngurah Rain bermain megoak-goakan bersama teman-temannya. Teman-teman Ngurah Rain berasal dari berbagai jenis suku dan kebudayaan namun mereka tetap bermain dengan riang gembira tanpa ada perselisihan. Hal inilah yang yang ingit ditamkan pada anak melalui buku cerita ini dan sesuai dengan yang dinyatakan

oleh guru kelas V siswa juga memerlihatkan perubahan pada aspek sikap sosial.

Dalam hal ini didapatkan bahwa hasil efektifitas paling tertinggi terdapat pada sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini dimaknai bahwa buku K13 yang didampingi oleh buku cerita “Hujan Sang Penolong” sangat memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Pada K13 ranah sikap spiritual dan sikap sosial memegang peranan penting dalam melahirkan generasi muda yang mulia. Pendidikan sikap ini berhasil karena guru memberi stimulus kepada siswa dan siswa memberi respon sesuai dengan keinginan guru. Dengan stimulus dan respon itu siswa akan berada pada *classical conditioning* yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Proses stimulus dan respon diberikan secara terus menerus sampai siswa memerlihatkan perubahan tingkah laku. Stimulus yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan sikap yang tersirat dalam buku cerita yang diberikan kepada siswa. Contohnya adalah didalam buku cerita “Hujan Sang Penolong” terdapat sebuah gambar yang memerlihatkan keadaan desa yang sangat kering, guru menyiratkan bahwa apabila kita tidak menjaga alam dengan baik maka keadaan lingkungan akan terjadi seperti pada gambar tersebut. Hal ini memberi pendidikan sikap spiritual yaitu berperilaku bersyukur kepada siswa. Stimulus seperti ini menimbulkan respon siswa yang lebih peduli dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

Selain dipengaruhi oleh stimulus dan respon, hasil efektifitas yang memerlihatkan bahwa sikap paling tinggi dari minat baca dan hasil belajar dikarenakan oleh buku K13 yang didampingi oleh buku cerita ini memberikan

pembelajaran yang kontekstual dan memberi makna kepada siswa serta dapat diterjemahkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi pembelajaran akan mendekatkan siswa terhadap apa yang dipelajarinya untuk didekatkan kepada kehidupannya. Kontekstualisasi pembelajaran dilakukan dengan mengambil semua pendidikan sikap dalam buku cerita dan diterapkan dengan cara pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari.

Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari ini dimaksudkan pemberian pendidikan sikap dengan cara 1) keteladanan/contoh, 2) kegiatan spontan, 3) teguran. Salama buku cerita digunakan untuk mendampingi buku K13, dalam penggunaannya diikuti dengan pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, dengan cara guru memberi teladan atau contoh, sikap yang ingin dikembangkan, pertama siswa diminta untuk meniru segala sikap yang dicontohkan oleh guru, sesering siswa diberi contoh, secara tidak langsung siswa akan meniru tanpa perlu diminta lagi dan lama-kelamaan sikap yang mereka tirukan menjadi suatu kebiasaan yang mereka lakukan. Dengan hal ini siswa akan lebih sering belajar dan memaknai pembelajaran tersebut secara langsung. Inilah yang menjadi penyebab hasil efektifitas untuk sikap dibandingkan minat baca dan hasil belajar.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hood, Colette Stelly pada tahun 2015 yang berjudul *“Effect of a Whole Language Approach Using Authentic French Texts on Student Comprehension and Attitude”* menyebutkan bahwa *“The finesse of attitudes made to everyday life is very well given to sd*

children” yang berarti bahwa pembiasaan sikap yang dilakukan untuk kehidupan sehari-hari sangat baik diberikan untuk siswa SD. Dilanjutkan oleh Chaudhry, Sattar Abdus dalam penelitiannya pada tahun 2014 yang berjudul *“Student response to e-books: study of attitude toward reading among elementary school children in Kuwait”* menyatakan bahwa, *“Attitudes will be well formed if the teacher always provides a good example of the student. this will become a habit that students will not be aware of”*, dapat diartikan bahwa sikap akan terbentuk dengan baik apabila guru selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswa tersebut. ini akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak akan disadari oleh siswa.

LaCour, Misty M, dkk juga berpendapat dalam penelitiannya pada tahun 2013, yang berjudul *“Improving Pre-Kindergarten Children’s Attitude and Interest in Reading through a Parent Workshop on the Use of Dialogic Reading Techniques”* menyebutkan bahwa, *“Continue to habituate a good attitude to students, then with a short time the students will be able to change his attitude”* yang berarti bahwa teruskan melakukan pembiasaan sikap yang baik kepada siswa, maka dengan waktu yang sebentar saja siswa akan dapat mengubah sikapnya.

Lebih dari hal tersebut, nilai sikap mendapatkan hasil efektifitas lebih tinggi karena pada saat menanamkan sikap siswa kepada siswa, dibarengi dengan menanamkan budaya lokal bali yang tentunya dengan hal ini siswa lebih dapat memaknai pembelajaran yang mereka dapatkan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hua Charlotte Liu dan Matthews Robert dengan judul *“Vygotsky’s philosophy:*

Constructivism and its criticisms examined” menyatakan bahwa, “*Vygotsky's core theory is emphasizing the interaction between internal and external aspects of learning and its emphasis on the social environment of learning. According to Vygotsky's theory, human cognitive function derives from the social interaction of each individual in a cultural context*” hal ini berarti bahwa teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya.

Ditambahkan pula oleh Munafo Carmelo pada penelitiannya pada tahun 2016 yang berjudul “*The Role of the Social Constructivism in Physical Education*” berpendapat bahwa, “*We believe that teaching activity based on a constructivist socio culture view of learning can bring forth more engaged students with deeper awareness of real and more prepared to face everyday decision-making situations within the Project for Life*”, ini mengartikan bahwa kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran konstruktivisme sosio kultural, siswa akan lebih banyak terlibat dengan konsentrasi yang penuh dan lebih siap untuk menghadapi situasi setiap hari misalnya dalam pengambilan keputusan, serta lebih memaknai pembelajaran yang diberikan.

Pada aspek minat baca siswa menunjukkan perubahan pada minat baca mereka. Siswa memperlihatkan ketertarikan untuk membaca buku semenjak buku cerita “Hujan Sang Penolong” digunakan dalam

pembelajaran. Ini sangat membuktikan bahwa buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Lilawati (dalam Junaidi, 2009) mengartikan, “minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri,” dan siswa kelas V SDN 3 Buruan menunjukkan hal ini. Mereka tidak diminta untuk membaca buku-buku baik yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun yang tidak berkaitan pembelajaran.

Mereka dengan keinginannya sendiri dan dengan perasaan senang membaca beberapa buku. Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Afzan (2006) yang mendefinisikan minat baca anak sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepadanya. Buku cerita ini terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa karena siswa merasakan kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca, mereka menganggap kegiatan membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan seperti halnya melakukan kegiatan bermain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moser, Gary P. (2016) yang berjudul “*Increasing Students Achievement and Interest in Reading*” menyatakan bahwa, “*maintain that highly motivated readers are in control of their own literacy development: Students who believe they are capable and competent readers are more likely to outperform those who do not hold such beliefs*”, yang berarti bahwa pembaca yang memiliki motivasi yang baik dalam dirinya akan

terus membaca untuk kepentingan dirinya sendiri dan mereka yakin akan mampu berkompenti dengan cara sering membaca.

Namun, jika dilihat dari hasil data efektifitas, minat baca menunjukkan hasil efektifitas yang lebih rendah dari hasil efektifitas sikap. Hal ini terjadi bukan tanpa sebab. Seperti dari hasil penelitian dari Al-Fadley, Anaam, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul *“The Role of Kuwaiti Parents’ Involvement in Developing Their Primary School-Children’s Interest in Reading English Stories”* mengungkapkan bahwa *“Often, once you start reading, there are things that prevent us from finishing the book. Just open the first page, it was already sleepy. Or, in the middle of the page, there is an elusive phrase. Not to mention the sense of laziness, boredom, and concentration difficult.”* hal ini berarti bahwa, begitu mau mulai membaca, ada saja hal yang menghalangi kita menyelesaikan buku. Baru buka halaman pertama, rasanya sudah mengantuk, atau, di tengah halaman, ada kalimat yang sulit dipahami. Belum lagi rasa malas, bosan, dan susah konsentrasi. Kejadian ini sering dialami oleh anak usia SD, memang pada saat membaca buku cerita “Hujan Sang Penolong” siswa memerlihatkan minat untuk membaca buku tersebut sampai habis, dan bahkan jika ditanya apa isi cerita mereka mampu untuk menjawab. Akan tetapi, apabila siswa diminta untuk membaca buku lain, siswa masih memerlihatkan ketidaktertarikan kepada buku tersebut, dikarenakan buku yang mereka baca isinya terlalu padat, membosankan, tidak mementingkan pembuatan komponen cerita yang baik, dan tidak kontekstual dengan kehidupan mereka, maka karena inilah mereka

tidak mendapatkan makna dari buku cerita tersebut dan ini pula yang menyebabkan hasil efektifitas minat lebih kecil dari hasil efektifitas sikap.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap efektifitas buku cerita, jika ditinjau dari hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa buku cerita ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan buku cerita anak yang dikembangkan berdasarkan muatan pembelajaran yang terdapat pada buku Kurikulum 2013 subtema *Manusia dan Lingkungan* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema tersebut. Buku ini seperti menjadi suplemen tambahan bagi siswa untuk memahami isi materi dari subtema *Manusia dan Lingkungan*. Muatan pembelajaran yang terdapat dalam buku cerita yaitu terdiri dari Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn dan SBdP. Menurut guru kelas V siswa lebih mudah memahami materi pada subtema *Manusia dan Lingkungan*, karena dengan bantuan buku cerita ini anak merasa senang dalam belajar, permainan *megoak-goakan* yang mereka praktekkan seperti yang terdapat di halaman 7 pada buku cerita, lebih mebangkitkan semangat mereka untuk belajar. Hal inilah yang memengaruhi hasil belajar mereka pada subtema *Manusia dan Lingkungan* menjadi lebih meningkat.

Seperti yang dikatakan oleh Suyadi (2009) bahwa, “karakteristik anak-anak usia sekolah dasar adalah anak yang suka bermain. Dunia anak adalah dunia bermain dan belajarnya anak sebagian besar melalui permainan yang mereka lakukan dimana permainan yang mereka lakukan memiliki

fungsi sebagai sarana refreshing untuk memulihkan tenaga seseorang setelah lelah bekerja dan dihinggapi rasa jenuh. Piaget (dalam Snowman, 2010) menambahkan, anak-anak di usia sekolah dasar juga menyukai hal-hal yang mampu membangkitkan imajinasi mereka. Mereka menyenangi tempat belajar yang nyaman dan sesuai dengan dunia mereka sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Belajar akan efektif ketika suasana belajar menyenangkan. Suasana, keadaan ruangan akan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi.

Namun, jika dilihat dari hasil uji efektifitas, efektifitas hasil belajar paling rendah jika dibandingkan dengan hasil efektifitas sikap dengan minat baca. Hal ini bisa terjadi karena dalam proses penyerapan materi yang cukup banyak tentunya memerlukan waktu yang cukup banyak, jika dilakukan hanya dalam satu minggu dan dibarengi dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang harus diperhatikan, memang untuk meningkatkan hasil belajar merupakan hal yang sedikit sulit dibandingkan untuk meningkatkan sikap dan minat baca siswa.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Buku cerita ini dibuat dengan dikembangkannya beberapa aspek, yaitu 1) sikap spiritual yaitu berperilaku syukur yang diwujudkan dengan sembahyang, 2) sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, percaya diri yang diwujudkan dengan bermain

permainan tradisional megoak-goakan, 3) muatan pembelajaran seperti Bahasa Indonesia yang berisikan tentang membuat teks laporan, PPKn yang berisikan tentang keanekaragaman sosial budaya, IPA tentang siklus air dan manfaatnya, IPS tentang peran ekonomi dalam masyarakat, SBdP dengan melakukan kegiatan bernyanyi, dimana ketiga aspek tersebut dikemas dalam aspek pembuatan buku yang baik, seperti membuka cerita yang baik agar pembaca tertarik untuk membaca, mengiring pada keasyikan, pertengahan cerita yang tidak membosankan, klimaks yang memberi kesan tersendiri kepada pembaca dan terakhir yaitu menimba cerita yang mampu memberikan makna kepada pembaca. (2) Berdasarkan hasil kuesioner minat baca, lembar observasi sikap, dan tes hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak yang berjudul “Hujan Sang Penolong” sangat efektif digunakan sebagai buku pendamping buku Kurikulum 2013 subtema Manusia dan Lingkungan, yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V, dikarenakan siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam minat baca, sikap spiritual dan sikap sosial, dan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Afzan Abadi, S. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak. Fakultas Adab. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Dalam <http://almaipii.multiply.com/journal/item/4>. Akses 10 mei 2018.*
- Al-Fadley, Anaam, dkk . 2017. *The Role of Kuwaiti Parents' Involvement in Developing Their Primary School-Children's Interest in Reading English Stories. Journal of British Journal of Education.*

- Bruning, J. L. 1997. *Computational Handbook Of Statistic*. United States Of America: Library Of Congress Cataloging Of Publication.
- Chaudhry, Sattar Abdus. 2014. *Student response to e-books: study of attitude toward reading among elementary school children in Kuwait*. Journal of Department of Library and Information Science, Kuwait University, Kuwait City, Kuwait.
- Dantes. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hood, Colette Stelly. 2015. *Effect of a Whole Language Approach Using Authentic French Texts on Student Comprehension and Attitude*. Journal of Louisiana State University and Agricultural & Mechanical College.
- Hua Charlotte Liu dan Matthews Robert. 2005. *Vygotsky's philosophy: Constructivism and its criticisms examined*. Journal of Adelaide University, Australia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- , 2016. *Permendikbud 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- LaCour, Misty M, dkk. 2013. *Improving Pre-Kindergarten Children's Attitude and Interest in Reading through a Parent Workshop on the Use of Dialogic Reading Techniques*. Journal of Reading Improvement is the property of Project Innovation, Inc.
- Lodo, N. S. A. 2017. *Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Melalui Analisis Sikap dan Muatan Pembelajaran Tema Lingkungan Sehat Kita Kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Moser, Gary P. 2016. *Increasing Students Achievement and Interest in Reading*. Journal of Bringham Young University.
- Munaf Carmelo. 2016. *The Role of the Social Constructivism in Physical Education*. Journal of Foro Italico University in Roma.
- Nusbaum, V. V. dan Nevo, Einat. 2017. *A join interactive storybook intervention program for preschool and kindergarten children*. Departement of Education, Westen Galliee College, Acco, Israel; The Center for the Study of Society, University of Haifa, Haifa, Israel.
- Santika, I Gusti Ngurah. 2017. *Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. *Widya Accarya*. 7 (1).
- Santika, I. G. N. (2017). *Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir*. *Widya Accarya*. 9 (2).
- Santika, I. G. N. (2021), *Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Development And Education*, 9 (2), 369-377, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2500>
- Sholehuddin & Saefullah. 2010. *Bangsaku Bangsa Yang Besar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Snowman, J & McCown, R. 2010. *Psychology Applied to Teaching 13th ed.* Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Sutrisno, Hadi. 2016. *Statistik Jilid 2.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyadi. 2009. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan.* Jogjakarta: Powerbook.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra.* Bandung: Angkasa